

ANALISIS KALIMAT BIAS GENDER DAN DISKRIMINATIF DI MEDIA SOSIAL

Sania Vivit Yuli Alvin, Arie Yuanita, Ilma Nurul Fu'adah

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

saniavivit.23186@mhs.unesa.ac.id

A B S T R A C T

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi campur kode Indonesia-Inggris dalam Podcast Raditya Dika episode "Nonton Ini Buat Glow UP". Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa transkrip tuturan podcast. Analisis berbentuk campur kode didasarkan pada teori Suwito yang mengelompokkan campur kode berdasarkan unsur kebahasaan yang disisipkan, sedangkan fungsi campur kode dibaca melalui konteks sociolinguistik tuturan. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dipilih 10 data utama yang representatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode muncul dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Bentuk kata tampak pada *brand*, *endorse*, *proper*, *nge-gym*, dan *bulking*. Bentuk frasa tampak pada *basic fitness level*, *weekly mileage*, *rest total*, dan *glow up*. Bentuk klausa tampak pada *depends* atau *it depends*. Secara fungsional, campur kode digunakan untuk menyebut istilah yang lebih ringkas, menandai dominan kebugaran dan ekonomi creator, membangun gaya tuturan santai, serta mengatur penjelasan dalam percakapan. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode dalam podcast bukan sekadar percampuran bahasa, melainkan strategi komunikasi digital yang terkait dengan topik, audiens, dan identitas sosial penutur.

Keywords: campur kode, podcast, sociolinguistik, media digital, Raditya Dika

INTRODUCTION

Media sosial (*social media*) merupakan media daring yang menunjang interaksi sosial. Penggunaan teknologi berbasis web yang digunakan oleh media sosial menjadikan komunikasi menjadi dialog interaktif. Mayfield menyatakan bahwa media sosial adalah media yang pemakainya dapat dengan mudah ikut serta didalamnya untuk membuat dan membagikan pesan termasuk blog, jejaring sosial wiki/ensiklopedia daring, diskusi daring, dan termasuk dunia virtual. Media sosial menyediakan model baru dalam berkomunikasi karena sebelum media sosial ada dan terkenal, biasanya orang akan berkomunikasi secara langsung bertatap muka dan saling menyapa. Dengan adanya media sosial,

mayoritas orang berkomunikasi melalui layanan chat atau obrolan atau bertukar pesan melalui layanan yang disediakan oleh media sosial. Adapun media sosial yang populer saat ini seperti Instagram, Whatsapp, Youtube, Facebook, Blog, Wikipedia, dll.

Media sosial dalam perannya sekarang ini telah menciptakan suatu kekuatan besar dalam menjadikan suatu model tindakan dan berbagai bidang dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, fungsi media sosial sangat besar dalam kehidupan manusia seperti memperluas interaksi sosial manusia dengan menggunakan internet dan teknologi web, mengubah praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi ke banyak pendengar (*one to many*) menjadi praktik komunikasi dialogis antara banyak pendengar (*many to many*), juga menunjang kebebasan pengetahuan dan juga informasi.

Perkembangan media sosial telah menjadikannya sebagai ruang publik utama dalam produksi dan distribusi wacana sosial. Di dalam ruang digital ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat penciptaan jati diri, validitas nilai, juga reproduksi relasi kuasa salah satunya relasi gender. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam unggahan dan komentar di media sosial sering mengandung bias gender dan diskriminatif baik secara langsung maupun tidak langsung melalui diksi (pilihan kata), struktur kalimat, makna yang diasosiasikan, dan strategi pragmatik tertentu.

Dalam kondisi masyarakat Indonesia, bias gender dan diskriminatif di media sosial sering muncul dalam pola stereotip perempuan dan laki-laki, eksploitasi tubuh, subordinasi peran sosial, dan normalisasi kekerasan simbolik berdasarkan gender. Dalam bahasa yang bersifat patriarki, kerap terjadi adanya ketidakadilan dalam ekspresi bahasa perempuan dan laki-laki sehingga perempuan dihadapkan pada situasi yang sulit dan juga mengalami ketidakadilan seperti bagaimana perempuan dilatih untuk berbahasa dan bagaimana bahasa menempatkan perempuan. Contoh nyata dalam berbahasa terlihat pada kata menikah yang dapat disampaikan laki-laki, tetapi akan janggal jika seorang perempuan menyampaikan “Mas Anton, kapan aku bisa melamar dan menikahimu?” kepada pasangannya. Contoh lainnya penggunaan kata ‘pelakor’ yang berkonotasi negatif. Kata pelakor yang merupakan akronim dari perebut laki orang lebih sering

disampaikan dan oknum pelakor lebih sering dibahas di media sosial dengan mengesampingkan oknum laki-laki yang juga menjadi pelaku dalam perselingkuhan tersebut.

Kasus diskriminasi lewat penggunaan bahasa yang mendiskreditkan gender ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Boroditsky bahwa bahasa dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman manusia terhadap dunia sekitar termasuk konsep gender. Bahasa yang membedakan antara gender secara eksplisit dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan memosisikan diri terhadap gender tersebut. Pendiskreditan terhadap gender tertentu tidak hanya terjadi dalam percakapan lisan tetapi juga dapat kita temukan dalam komunikasi tulis di media sosial. sehari-hari tetapi Kejadian ini menjadi masalah karena media sosial memiliki jangkauan penyebaran yang luas, menjadi pembicaraan umum (viral), dan memiliki pengaruh pada penciptaan pendapat masyarakat. Walaupun kajian bahasa dan gender telah berkembang, penelitian yang secara khusus membahas kalimat bias gender sebagai bagian linguistik utama dalam media sosial berbahasa Indonesia masih terbatas.

Kolaborasi penelitian dengan Universitas Papua dilakukan sebagai bentuk penguatan jejaring akademik lintas wilayah sekaligus untuk memperluas cakupan analisis terhadap dinamika bahasa di media sosial dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Keterlibatan mitra dari wilayah timur Indonesia memberikan kontribusi penting dalam menghadirkan perspektif sosial-budaya yang beragam, sehingga analisis kalimat bias gender dan diskriminatif tidak terpusat pada satu konteks geografis tertentu. Selain itu, kerja sama ini mendukung validitas interpretasi dalam pendekatan linguistik kritis dan *feminist critical discourse analysis* melalui pertukaran gagasan, diskusi konseptual, serta pengayaan sudut pandang terhadap relasi kuasa gender di ruang digital. Kolaborasi ini juga mencerminkan komitmen terhadap pemerataan riset nasional dan penguatan sinergi antar perguruan tinggi dalam menghasilkan luaran ilmiah yang berkualitas dan berdampak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengutarakan strategi kebahasaan yang digunakan dalam merepresentasikan bias gender dan sikap diskriminasi juga untuk memberikan manfaat ilmiah untuk

pengembangan kajian linguistik kritis, literasi digital, dan kesadaran berbahasa yang tidak bias gender. Penelitian ini juga selaras dengan SDGs ke-5 yaitu kesetaraan gender.

METHOD

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam teks di media massa terutama dalam kaitannya dengan isu bias gender dan sikap diskriminasi. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan interpretatif yang memungkinkan peneliti menggali representasi dan konstruksi sosial yang dibentuk oleh bahasa media. Populasi dalam penelitian ini adalah unggahan pengguna media sosial baik instagram maupun facebook pada tahun 2025 khususnya kalimat unggahan yang memuat isu tentang bias gender dan sikap diskriminasi. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan keragaman tema, gaya penyajian, dan struktur bahasa yang digunakan dalam teks. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumentasi yaitu dengan menangkap layar unggahan di media sosial.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan seperti identifikasi dan seleksi data yaitu menyeleksi kalimat-kalimat dari media sosial yang mengandung isu gender dan diskriminasi berdasarkan kata kunci dan konteks wacana tertentu. Kemudian klasifikasi kalimat bias gender dan diskriminatif yaitu mengelompokkan data berdasarkan jenis bias gender (*stereotip, objektifikasi, trivialization, dan invisibilisasi*), lalu analisis strategi kebahasaan yaitu menganalisis kalimat bias gender dan

diskriminatif berdasarkan empat level kebahasaan yaitu leksikal (pilihan kata, label, dan evaluasi bernilai gender), sintaksis (struktur kalimat, pelaku- penderita, pasifisasi, dan nominalisasi), pragmatik (implikatur, presuposisi, tindak tutur, humor, dan konteks digital). Yang terakhir menafsirkan dan menyimpulkan temuan linguistik menggunakan analisis wacana kritis dan *feminist discourse analysis* untuk mengungkap ideologi dan relasi kuasa berdasarkan gender.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Berdasarkan hasil penyimakan dan transkripsi data, ditemukan 10 data utama campur kode Indonesia-Inggris yang dipilih secara purposif. Pemilihan data dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan bentuk kebahasaan, kejelasan konteks tuturan, dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Pembatasan data diperlukan agar pembahasan tidak hanya berupa daftar istilah, tetapi dapat menunjukkan pola penggunaan campur kode dalam percakapan podcast secara lebih terarah. Sepuluh data tersebut mewakili tiga bentuk campur kode yang menjadi fokus penelitian, yaitu kata, frasa, dan klausa. Bentuk kata tampak pada penggunaan *brand*, *endorse*, *proper*, *nge-gym*, dan *bulking*. Bentuk frasa tampak pada *basic fitness level*, *weekly mileage*, *rest total*, dan *glow up*. Sementara itu, bentuk klausa tampak pada penggunaan *depends* atau *it depends* dalam konteks penjelasan yang bersifat bersyarat.

Table 1. Data campur kode Indonesia-Inggris dalam bentuk transkrip podcast

No.	Waktu	Data tuturan	Bentuk	Fungsi
1	00:02:15	Gimik untuk brand isotonik.	Kata	Mengaitkan tuturan dengan dunia promosi dan ekonomi creator.
2	00:02:41	Mau endorse gue buat full marathon.	Kata	Menyebut kerja promosi creator secara ringkas.
3	00:04:02	Basic fitness levelnya bagus.	Frasa	Memberi penilaian teknis tentang kondisi kebugaran.
4	00:05:51	Kita ngitungnya itu weekly mileage.	Frasa	Menyebut ukuran latihan lari secara teknis.
5	00:06:09	Diprogramkan latihan yang proper.	Kata	Menandai standar latihan yang tepat.
6	00:06:19	Harus rest total.	Frasa	Menyebut rekomendasi pemulihan cedera.
7	00:06:57	Aku pengen glow up juga	Frasa	Menandai gagasan perubahan diri yang populer dalam budaya digital.
8	00:09:46	Pengen bulking	Kata	Menyebut tujuan peningkatan massa tubuh dalam konteks kebugaran.
9	00:11:13	Aku paling suka nge-gym	Kata	Menunjukkan aktivitas kebugaran dengan bentuk adaptasi bahasa Indonesia.
10	00:33:15	Kalau menaikkan berat badan secara sehat itu kan depends orangnya seperti apa.	Klausa	Menandai jawaban bersyarat dalam penjelasan nutrisi dan latihan.

Table 1 menunjukkan bahwa campur kode dalam podcast muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu kata, frasa, dan klausa. Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan satuan kebahasaan yang disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Bentuk kata terlihat cukup dominan karena penutur banyak menggunakan istilah bahasa Inggris berupa satuan leksikal tunggal yang mudah masuk ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Bentuk frasa muncul ketika penutur memakai ungkapan bahasa Inggris yang lebih padat untuk menjelaskan konsep tertentu, terutama dalam topik kebugaran, gaya hidup, dan budaya populer. Sementara itu, bentuk klausa ditemukan dalam jumlah lebih terbatas, tetapi tetap penting karena menunjukkan bahwa campur kode juga dapat berfungsi untuk membangun penjelasan yang bersifat bersyarat dalam percakapan.

Pada bentuk kata, campur kode tampak melalui penggunaan *brand*, *endorse*, *proper*, *nge-gym*, dan *bulking*. Istilah *brand* dan *endorse* berkaitan dengan dunia ekonomi kreator karena digunakan dalam pembicaraan tentang promosi, sponsor, dan kerja sama komersial. Istilah *proper* digunakan untuk menunjukkan standar latihan yang dianggap tepat, sedangkan *bulking* merujuk pada tujuan menaikkan massa tubuh. Data *nge-gym* menunjukkan bentuk adaptasi yang menarik karena unsur bahasa Inggris *gym* mendapat prefiks informal bahasa Indonesia *nge-*. Hal ini memperlihatkan bahwa unsur bahasa Inggris dalam tuturan podcast tidak selalu berdiri sebagai unsur asing, tetapi dapat masuk dan menyesuaikan diri dengan pola bahasa Indonesia sehari-hari.

Pada bentuk frasa, campur kode muncul melalui *basic fitness level*, *weekly mileage*, *rest total*, dan *glow up*. Keempat frasa tersebut digunakan karena mampu menyampaikan konsep secara lebih padat dan mudah dikenali oleh audiens digital. *Basic fitness level* digunakan untuk menilai kondisi kebugaran awal seseorang, *weekly mileage* merujuk pada jumlah jarak latihan lari dalam satu minggu, dan *rest total* digunakan untuk menyampaikan anjuran berhenti sementara dari aktivitas latihan. Sementara itu, *glow up* menjadi frasa yang berkaitan langsung dengan tema utama episode karena menggambarkan gagasan perubahan diri, baik dari sisi penampilan, kebugaran, maupun peningkatan kualitas hidup.

Data *glow up* memiliki posisi penting karena menjadi penanda tematik dalam episode “Nonton Ini Buat Glow Up”. Ungkapan ini tidak hanya bermakna perubahan fisik, tetapi juga membawa nuansa budaya populer yang dekat dengan media sosial. Dalam konteks percakapan podcast, *glow up* terasa lebih kuat dibandingkan padanan bahasa Indonesia karena istilah tersebut sudah melekat dengan wacana transformasi diri di kalangan audiens digital. Oleh karena itu, penggunaan *glow up* tidak hanya berfungsi sebagai pilihan bahasa, tetapi juga sebagai penanda kedekatan dengan budaya komunikasi populer.

Bentuk klausa muncul melalui penggunaan *depends* atau *it depends* dalam tuturan yang menjelaskan bahwa proses menaikkan berat badan secara sehat bergantung pada kondisi masing-masing orang. Data ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya digunakan untuk menyebut benda, aktivitas, atau istilah teknis, tetapi juga dapat membantu penutur menyusun penjelasan. Dalam konteks pembicaraan tentang nutrisi dan latihan, *depends* berfungsi untuk menegaskan bahwa jawaban tidak bersifat mutlak karena kebutuhan tubuh setiap orang berbeda.

Dari sisi fungsi, campur kode dalam podcast ini memiliki fungsi referensial, ekspresif, dan sosial. Fungsi referensial terlihat ketika unsur bahasa Inggris digunakan untuk menyebut konsep tertentu secara ringkas, seperti *brand*, *endorse*, *weekly mileage*, *basic fitness level*, *bulking*, dan *rest total*. Istilah-istilah tersebut sebenarnya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam konteks podcast bentuk bahasa Inggris terasa lebih langsung, praktis, dan sesuai dengan topik pembicaraan. Hal ini

terutama terlihat pada pembahasan tentang kebugaran, media digital, dan ekonomi kreator.

Selain itu, campur kode juga berfungsi membangun gaya tutur yang santai, modern, dan dekat dengan audiens. Podcast sebagai media percakapan memiliki karakter yang spontan dan informal, sehingga penggunaan istilah seperti *glow up*, *nge-gym*, dan *bulking* membuat tuturan terdengar lebih natural. Pilihan bahasa tersebut menunjukkan bahwa campur kode tidak terjadi semata-mata karena penutur mengetahui dua bahasa, tetapi karena penutur memilih unsur bahasa yang dianggap paling sesuai dengan suasana percakapan, topik pembahasan, dan karakter audiens.

Secara keseluruhan, 10 data yang dianalisis memperlihatkan bahwa campur kode dalam Podcast Raditya Dika episode “Nonton Ini Buat Glow Up” muncul secara terarah sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Bentuk kata menjadi bentuk yang paling menonjol karena mudah disisipkan ke dalam struktur tuturan bahasa Indonesia. Bentuk frasa digunakan untuk menyampaikan konsep yang lebih padat dalam bidang kebugaran, pemulihan, dan budaya populer. Sementara itu, bentuk klausa muncul lebih terbatas, tetapi tetap penting karena membantu penutur menyampaikan penjelasan yang bersifat bersyarat.

Dengan demikian, campur kode dalam podcast ini tidak dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa Inggris untuk sekadar membangun kesan modern. Sebagian besar data menunjukkan fungsi komunikatif yang jelas. Unsur bahasa Inggris digunakan untuk menyampaikan konsep secara ringkas, menjaga kelancaran percakapan, menyesuaikan bahasa dengan topik pembahasan, dan membangun kedekatan dengan audiens digital. Campur kode dalam episode ini menjadi bagian dari strategi komunikasi yang berkaitan dengan topik, gaya tutur, serta budaya bahasa dalam ruang digital.

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil analisis, campur kode Indonesia-Inggris dalam Podcast Raditya Dika episode “Nonton Ini Buat Glow Up” muncul dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Analisis dilakukan terhadap 10 data utama yang dipilih secara purposif dari hasil transkripsi tuturan podcast. Bentuk kata ditemukan pada *brand*, *endorse*, *proper*, *nge-gym*, dan *bulking*. Bentuk frasa ditemukan pada *basic fitness level*, *weekly mileage*, *rest total*, dan *glow up*. Sementara itu, bentuk klausa tampak pada penggunaan *depends* atau *it depends*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa campur kode dalam podcast tersebut tidak muncul secara acak, tetapi berkaitan erat dengan topik pembicaraan dan kebutuhan komunikasi penutur. Unsur bahasa Inggris digunakan untuk menyebut istilah teknis secara ringkas, menandai pembahasan tentang kebugaran dan ekonomi kreator, membangun gaya tutur yang santai, serta membantu penutur mengatur penjelasan dalam percakapan.

Dengan demikian, campur kode dalam episode ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi digital yang dipengaruhi oleh topik, suasana tutur, dan kedekatan penutur dengan audiens. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan kontekstual mengenai penggunaan unsur bahasa Inggris dalam percakapan podcast Indonesia, khususnya pada tema kebugaran, transformasi diri, dan budaya glow up. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa campur kode perlu dipahami melalui hubungan antara bentuk bahasa, fungsi tuturan, dan konteks sosial media digital.

REFERENCES

Address for correspondence:

The Author Name

Faculty

Institution

Address

Email

(Received dd mm yy; revision received dd mm yy;
accepted dd mm yy; final revision received dd mm yy)